
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL REMAJA DI RT 02 SIMPANG TIGA, KECAMATAN SUNGAI TEBELIAN, KABUPATEN SINTANG, PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Indira Zakya Putrie¹, Ari Wulandari²

Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: indiraputrie03@gmail.com, kinoysan@yahoo.com

Corresponding author: indiraputrie03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang. Bertujuan memahami dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan pencarian identitas diri yang tercermin dalam pola komunikasi mereka. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam terhadap remaja berusia 12-19 tahun sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana komunikasi utama remaja sehari-hari, meliputi kosakata populer seperti "anjay," "bucin," "santuy," dan "healing." Penggunaannya meluas dari media sosial hingga interaksi langsung dengan teman dan keluarga. Bahasa gaul tidak hanya sebagai alat ekspresi dan keakraban, tetapi juga penanda status sosial, keikutsertaan dalam tren budaya populer, dan alat solidaritas kelompok. Faktor dominan yang memengaruhi popularitasnya adalah media sosial, lingkungan pergaulan sebaya, serta budaya populer (*film*, musik, *game*). Uniknya, remaja menunjukkan kesadaran kontekstual yang baik, membedakan penggunaan bahasa gaul dalam situasi informal dan bahasa Indonesia formal dalam konteks resmi. Dari segi kreativitas, bahasa gaul mencerminkan inovasi linguistik tinggi melalui permainan bunyi, akronim, dan adaptasi istilah asing. Meskipun demikian, penggunaan masif bahasa gaul berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan pentingnya pemahaman seimbang antara apresiasi kreativitas berbahasa remaja dan upaya pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Remaja, Komunikasi, Dinamika Sosial, Identitas Diri

ABSTRAK

This study analyzes the phenomenon of slang language use among adolescents in RT 02 Simpang Tiga, Sungai Tebelian District, Sintang Regency. It aims to understand the social dynamics, technological advancements, and identity search reflected in their communication patterns. This descriptive qualitative research employed observation and in-depth interviews with adolescents aged 12-19 years as subjects. The findings reveal that slang serves as a primary communication tool for adolescents in their daily lives, including popular vocabulary such as "anjay," "bucin," "santuy," and "healing." Its use extends from social media to direct interactions with friends and family. Slang acts not only as a means of expression and intimacy but also as a marker of social status, participation in popular culture trends, and a tool for group solidarity. Dominant factors influencing its popularity include social media, peer groups, and popular culture (films, music, games). Interestingly, adolescents demonstrate good contextual awareness, differentiating between slang use in informal situations and formal Indonesian in official contexts. In terms of creativity, slang shows high linguistic innovation through wordplay, acronyms, and adaptations of foreign terms. Nevertheless, the extensive use of slang potentially impacts formal Indonesian language proficiency. Therefore, this study concludes the importance of a balanced understanding between appreciating adolescents' linguistic creativity and efforts to preserve good and correct Indonesian.

Keywords: Slang Language, Adolescents, Communication, Social Dynamics, Self-Identity

PENDAHULUAN

Administrasi pendidikan merupakan fondasi penting dalam mendukung keberlangsungan sistem pendidikan di sekolah dasar. Pelaksanaan administrasi yang baik memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang efisien, efektif, dan berorientasi pada

mutu. Administrasi mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, personalia, dan sarana prasarana yang saling terkait. Ketiganya menjadi komponen vital dalam membentuk ekosistem sekolah yang ideal. Menurut Rahmawati (2021), efektivitas administrasi pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah yang terstruktur.

Bahasa adalah fondasi utama bagi komunikasi manusia, berfungsi bukan hanya sebagai media untuk mentransfer informasi, tetapi juga sebagai cerminan mendalam dari budaya, identitas kolektif, dan kompleksitas dinamika sosial suatu masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, individu dapat terlibat dalam interaksi yang bermakna, membentuk dan memperkuat ikatan sosial, serta mewariskan nilai-nilai dan norma-norma yang esensial bagi komunitas mereka (Maulani, 2024). Oleh karena itu, bahasa menjadi medium vital yang memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk saling memahami dan terhubung. Bahasa secara intrinsik terikat dengan kehidupan sosial, memungkinkan adanya pertukaran ide, emosi, dan pengalaman yang membentuk kohesi dalam kelompok.

Selain itu, bahasa juga berperan sebagai simbol kuat yang merepresentasikan kerangka berpikir, pandangan dunia, dan filosofi hidup suatu kelompok masyarakat (Rahmatika & Kodir, 2024). Ia adalah jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang melestarikan warisan intelektual dan pengalaman kolektif. Seiring dengan laju perkembangan zaman, bahasa mengalami transformasi yang tak terhindarkan, baik dalam aspek struktur gramatikal, perluasan kosakata, maupun variasi dalam penggunaannya. Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari interaksi kompleks berbagai faktor eksternal, termasuk pengaruh sosial, pergeseran budaya, dinamika ekonomi, dan kemajuan teknologi yang terus-menerus membentuk dan mengubah lanskap komunikasi dari waktu ke waktu.

Salah satu bentuk perubahan bahasa yang paling menonjol dewasa ini adalah kemunculan dan berkembangnya bahasa gaul, khususnya di kalangan remaja. Bahasa gaul tidak hanya merupakan respons adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari gaya hidup dan corak komunikasi mereka, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media sosial. Adopsi bahasa ini didorong oleh persepsi bahwa bahasa gaul terasa lebih luwes, modern, serta merefleksikan identitas dan solidaritas dalam kelompok sebaya (Desrina, 2024).

Lebih jauh, bahasa gaul menyediakan ruang ekspresi yang lebih leluasa bagi remaja, memungkinkan mereka untuk menunjukkan eksistensi diri dan kreativitas dalam lingkup pergaulan. Melalui penggunaan bahasa ini, mereka dapat menciptakan kode komunikasi internal yang mempererat hubungan sosial dan membedakan kelompok mereka dari generasi atau kelompok lain (Muliawati, 2017). Fenomena ini menjadi indikator penting bagaimana bahasa tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga menjadi alat generasi muda dalam membentuk identitas sosial dan menavigasi kompleksitas dunia pergaulan modern. Remaja kerap menggunakan bahasa gaul sebagai bentuk kreativitas linguistik, di mana mereka mengubah kosakata baku menjadi bentuk informal untuk mengekspresikan identitas yang unik (Zein & Wagiaty, 2018). Proses ini sering terjadi dalam komunikasi digital, seperti komentar di media sosial, yang mendorong inovasi berbahasa secara spontan dan kontekstual. Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada kosakata, tapi juga melibatkan permainan fonologi dan morfologi yang menjadikan bahasa gaul sebagai area eksperimen linguistik. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi medan dinamika bahasa yang kaya dan produktif bagi remaja.

Masa remaja sendiri merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya, serta dorongan kuat untuk bereksperimen secara sosial dan emosional. Erikson (2016) menyebutkan bahwa krisis identitas menjadi tugas utama perkembangan pada masa ini, di mana remaja akan mengeksplorasi berbagai peran sosial, termasuk dalam hal berbahasa, sebagai bentuk afirmasi diri. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gaul dapat dilihat sebagai salah satu ekspresi identitas yang memungkinkan remaja menegaskan keunikan mereka dan membedakan diri dari orang dewasa atau otoritas formal. Oleh karena itu, pemilihan bahasa gaul bukan hanya bersifat linguistik, melainkan juga psikologis, terkait erat dengan perkembangan diri remaja.

Menurut Santrock (2017), remaja sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan keinginan untuk membentuk hubungan interpersonal yang kuat. Dalam konteks tersebut, bahasa menjadi alat yang strategis untuk membangun dan mempertahankan relasi dengan kelompok sebaya. Bahasa gaul berfungsi sebagai kode sosial yang menandai kedekatan, keanggotaan, dan solidaritas dalam komunitas remaja. Selain itu, bahasa ini juga mencerminkan respons terhadap dinamika zaman, termasuk globalisasi budaya populer. Dengan kata lain, bahasa gaul merupakan bentuk adaptasi sosial yang mencerminkan fleksibilitas kognitif dan sosial remaja dalam menghadapi perubahan lingkungan dan budaya digital yang begitu cepat.

Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) menemukan bahwa bahasa gaul remaja milenial di media sosial banyak menggunakan bentuk akronim, singkatan, dan pemendekan kata (misalnya “*skuy*”, “*ngab*”, “*jones*”). Tipe-tipe ini mempermudah komunikasi cepat dan terasa “ringan” di kalangan teman sebaya. Selain itu, bentuk tersebut memperlihatkan cara remaja membangun solidaritas melalui pemahaman kosakata bersama. Karakteristik ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak acak, melainkan sarat fungsi sosial dan pragmatis.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa gaul seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan remaja untuk diterima dan menjadi bagian dari komunitas sebaya. Mereka merasa lebih nyaman dan relevan saat berkomunikasi menggunakan bahasa ini, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di antara mereka (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Ini juga bisa menjadi cara untuk membedakan diri dari generasi sebelumnya, menciptakan semacam kode komunikasi yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka. Namun demikian, di balik fungsinya sebagai sarana komunikasi yang ekspresif dan adaptif, penggunaan bahasa gaul juga memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ketidakseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku menimbulkan risiko pergeseran nilai kebahasaan, terutama di kalangan remaja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam hampir semua konteks. Hal ini berpotensi menyulitkan mereka dalam membedakan antara konteks formal dan informal, sehingga berdampak pada efektivitas komunikasi di lingkungan akademik maupun profesional (Putri, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam untuk memahami fenomena ini, guna merumuskan pendekatan yang dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Riska Sulastri (2018) mengidentifikasi bahwa dominasi istilah gaul di platform seperti Facebook mampu menggantikan kosakata baku dan menggeser kesadaran remaja terhadap bahasa formal. Akibatnya, kemampuan menangkap konteks formal bisa tereduksi, karena remaja terbiasa mengekspresikan diri secara bebas. Ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengajarkan kapan dan bagaimana

menggunakan bahasa baku. Integrasi ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan kebahasaan.

Dalam kerangka ini, aspek pendidikan dan perkembangan kognitif remaja menjadi sangat relevan untuk dibahas. Remaja berada dalam fase kritis pembentukan keterampilan literasi, di mana mereka mulai mengasah kemampuan menulis dan berbicara dalam berbagai konteks sosial. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu mendominasi dapat mengganggu proses pembelajaran bahasa formal, khususnya dalam kegiatan akademik. Sensitivitas terhadap struktur bahasa baku bisa menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Suryani, 2020). Selain itu, faktor psikologis dan emosional juga menjadi aspek penting. Bahasa gaul sering kali dipakai remaja untuk membangun identitas, mencari pengakuan, bahkan sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial. Dengan demikian, bahasa menjadi alat untuk menciptakan ruang aman bagi ekspresi diri, namun juga berpotensi menciptakan jarak dengan lingkungan formal seperti sekolah dan keluarga (Hidayat & Amalia, 2022). Memahami latar belakang psikologis ini menjadi penting agar pendekatan edukatif yang digunakan dapat menysasar kebutuhan emosional dan sosial remaja, bukan sekadar memaksakan norma kebahasaan.

Pengaruh besar lainnya datang dari media digital dan teknologi komunikasi. Melalui platform seperti *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *YouTube*, bahasa gaul tersebar dengan cepat dan lintas wilayah. Bahkan daerah yang sebelumnya minim akses kini dengan mudah mengadopsi istilah-istilah baru dari budaya populer global. Bahasa gaul pun menjadi cermin dari globalisasi yang diolah ulang sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Ini menjadikan fenomena bahasa gaul sebagai manifestasi dari pertemuan antara budaya lokal dan budaya global, yang menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika menarik dalam fenomena ini adalah RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Di daerah ini, percampuran budaya lokal dan pengaruh global menciptakan ragam bahasa gaul yang khas di kalangan remaja. Kosakata yang mereka gunakan berasal dari pelesetan bahasa Indonesia, serapan bahasa daerah, bahasa asing, hingga istilah viral di internet. Kata-kata seperti “*bestie*,” “*gas*,” “*santuy*,” dan “*flexing*” menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan bahwa bahasa gaul bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga simbol dari identitas, gaya hidup, dan dinamika sosial remaja di daerah tersebut.

Penelitian fenomena fonologi bahasa gaul seperti variasi /*yach*/, /*syudah*/, atau /*ngab*/ pada media sosial menunjukkan bahwa remaja menciptakan pola suara unik yang mencerminkan identitas kelompok (Azzahra et al., 2022). Perubahan fonem ini juga menandai adanya identitas lokal seperti ragam “*Jaksel*” yang berkembang melalui interaksi digital. Ini menegaskan bahasa gaul sebagai fenomena *sosiolinguistik* yang kaya secara linguistik dan sosial. Temuan ini memperkaya perspektif sosiolinguistik dalam penelitian di RT 02 Simpang Tiga. Studi sosiolinguistik di Padang menemukan bahwa remaja laki-laki dan perempuan menggunakan bentuk bahasa gaul yang berbeda, baik dari segi bentuk maupun makna (Putri & Nelfira, 2021). Misalnya, remaja perempuan cenderung memilih bentuk afektif dan intuitif, sementara laki-laki lebih ke konotatif dan konseptual. Perbedaan ini mencerminkan bahwa bahasa gaul juga dipengaruhi variabel sosial seperti gender. Penelitian di RT 02 perlu memasukkan analisis kelompok berdasarkan jenis kelamin dalam memahami ragam gaul.

Penggunaan bahasa gaul oleh remaja di RT 02 Simpang Tiga juga tidak lepas dari faktor-faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya, intensitas penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, dan kebutuhan untuk diterima dalam pergaulan (Gunawan, 2023). Selain itu, dorongan untuk menunjukkan keunikan diri dan menjauh dari gaya komunikasi generasi sebelumnya turut memperkuat posisi bahasa gaul sebagai pilihan utama. Pola-pola ini membentuk cara berpikir dan berbahasa remaja yang patut dikaji secara sosiolinguistik. Eksistensi bahasa gaul semakin diperluas melalui media sosial seperti *X (Twitter)* dan *Instagram*, yang memungkinkan kosakata gaul menyebar lebih cepat dan lintas daerah (Triafida et al., 2023). Remaja di RT 02 Simpang Tiga pun berpotensi mengadopsi kosakata viral dari *platform* tersebut, meski berada di kawasan terpencil. Ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul menjadi hasil perpaduan antara globalisasi digital dan budaya lokal. Oleh karena itu, studi ini perlu menyoroti peran media sosial sebagai media penyebar utama.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai jenis-jenis kosakata bahasa gaul yang populer di kalangan remaja di RT 02 Simpang Tiga, memahami faktor-faktor yang menyebabkan mereka menggunakan bahasa tersebut, serta menganalisis alasan utama di balik pilihan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya kajian sosiolinguistik, serta memberikan gambaran nyata tentang fenomena kebahasaan di tingkat komunitas kecil yang mencerminkan dinamika budaya lokal dan global secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang secara mendalam. Subjek penelitian adalah remaja berusia 12–19 tahun yang aktif dalam interaksi sosial, dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan serta rekaman interaksi bahasa (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan kosakata gaul, mengkaji konteks penggunaannya, dan menyimpulkan pola komunikasi yang muncul. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika sosial-budaya yang memengaruhi variasi bahasa remaja secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 12–19 tahun yang tinggal di RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMP dan SMA, baik laki-laki maupun perempuan. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara semi terstruktur untuk memahami serta menggali alasan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Wawancara dilakukan di rumah narasumber dalam suasana informal untuk memastikan kenyamanan mereka dalam menjawab pertanyaan.

A. Kosakata Bahasa Gaul yang Populer Digunakan Remaja RT 02 Simpang Tiga

Berdasarkan analisis dokumen dan hasil wawancara, remaja di RT 02 aktif menggunakan beragam kosakata gaul dalam percakapan sehari-hari. Kosakata ini umumnya bersifat informal, ekspresif, dan relevan dengan kebudayaan digital saat ini. Sebagian besar kata berasal dari singkatan, adaptasi bahasa Inggris, hingga kata-kata yang diciptakan oleh komunitas online. Kata-kata ini biasa digunakan dalam percakapan santai antar teman, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa responden bahkan menyatakan telah mengenal bahasa gaul sejak duduk di bangku SD atau sejak pertama kali menggunakan gadget dan media sosial.

Kosakata yang terkumpul telah dikelompokkan berdasarkan makna dan fungsinya:

1. Ekspresi Perasaan dan Emosi: Remaja sering menggunakan kosakata untuk menggambarkan emosi, suasana hati, dan reaksi. Contohnya termasuk "*baper*" (bawa perasaan), "*gemes*" (perasaan lucu atau geram), "*julid*" (sikap iri atau nyinyir), "*kzl*" (kesal), "*bt*" (*bad mood*), dan "*gaje*" (nggak jelas). Kata-kata ini sering muncul dalam percakapan dengan teman atau komentar media sosial untuk mengekspresikan reaksi spontan.
2. Istilah Media Sosial dan Digital: Pengaruh media sosial sangat dominan dalam penggunaan istilah-istilah ini, yang biasanya digunakan saat membuat konten atau berinteraksi di platform digital. Contohnya adalah "*FYP*" (*For You Page* – konten viral di *TikTok*), "*ngonten*" (membuat konten), "*AFK*" (*Away from Keyboard*), "*spam*" (mengirim pesan berulang-ulang), dan "*pap*" (*post a picture*). Kata-kata ini umum digunakan dalam percakapan digital, baik dalam chat, live streaming, atau unggahan media sosial.
3. Istilah Hubungan Sosial: Istilah yang berkaitan dengan percintaan atau relasi sosial remaja juga banyak ditemukan. Ini termasuk "*crush*" (orang yang disukai), "*doi*" (dia atau pasangan), "*friendzone*" (hubungan sebatas teman), "*HTS*" (hubungan tanpa status), "*CLBK*" (cinta lama bersemi kembali), dan "*TTM*" (teman tapi mesra). Kata-kata ini muncul dalam konteks curhat, cerita asmara, hingga dialog sehari-hari yang menggambarkan dinamika pergaulan remaja.
4. Gaya Hidup dan Kegiatan Sosial: Bahasa gaul juga mencerminkan gaya hidup anak muda saat ini. Istilah seperti "*healing*" (jalan-jalan untuk *refreshing*), "*rebahan*" (bersantai di tempat tidur), "*nongki*" (nongkrong), "*flexing*" (pamer kekayaan/barang), "*OOTD*" (*Outfit of The Day*), dan "*ngopi*" (minum kopi sambil nongkrong) lazim digunakan untuk menyebut aktivitas santai. Ungkapan ini digunakan untuk memperkuat identitas kekinian atau memperlihatkan gaya hidup yang sedang tren.
5. Ungkapan Kekaguman, Ajak Santai, dan Sapaan: Istilah yang digunakan untuk menyapa, mengajak, atau mengungkapkan kekaguman juga sangat populer. Contohnya adalah "*anjay*" (ekspresi takjub atau kagum), "*mantul*" (mantap betul), "*santuy*" (santai), "*skuy*" (ayo berangkat), dan "*gaskeun*" (langsung saja dilakukan). Sebuah kutipan wawancara menunjukkan penggunaan gabungan kata-kata ini: "*Gaskeun ngab, kita nongki dulu sambil healing. Biar vibes-nya dapet banget, bestie!*" (Margareta, 14 tahun).

Dari lebih dari 100 kosakata yang terkumpul, terdapat beberapa kecenderungan. Sebagian besar kata digunakan karena dipopulerkan oleh influencer, content creator, atau figur publik di *TikTok* dan Instagram. Kosakata mengalami perubahan cepat mengikuti

tren digital; misalnya, kata "*anjay*" sempat sangat populer namun kini mulai digantikan oleh ekspresi lain seperti "*gaskeun*". Beberapa istilah juga mengalami perluasan makna tergantung konteks pemakaiannya, seperti "*healing*" yang tidak hanya berarti jalan-jalan tetapi juga kegiatan untuk "*self reward*" atau "*me time*"

B. Faktor Penyebab Populernya Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Berdasarkan hasil wawancara, penyebaran dan popularitas bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Setiap narasumber memberikan penjelasan yang mendukung adanya pengaruh sosial, teknologi, dan budaya populer dalam penggunaan bahasa gaul.

1. **Media Sosial:** Media sosial menjadi faktor paling dominan. Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka mulai mengenal bahasa gaul sejak aktif menggunakan media sosial. Platform seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube* menjadi sumber utama munculnya istilah-istilah baru. Wulan (19 tahun) menyatakan bahwa media sosial membuatnya mengenal banyak variasi bahasa gaul dari berbagai komunitas, dan Raihan (19 tahun) memperkirakan pengaruh media sosial terhadap gaya bahasanya mencapai 75%. Giri (17 tahun) menambahkan bahwa internet sangat memengaruhi gaya bahasa yang ia gunakan sehari-hari.
2. **Lingkungan Pergaulan dan Teman Sebaya:** Teman-teman menjadi penyebar utama kosakata baru. Jika ada istilah baru yang viral, maka akan cepat menyebar dan menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Margareta dan teman-temannya belajar dari "mendengar langsung" teman menggunakan kata baru, kemudian ikut menggunakannya. Dika (19 tahun) menyatakan bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa gaul saat bersama teman karena suasananya lebih santai dan nyaman.
3. **Budaya Populer: Film, Musik, dan Game:** Film, drama Korea, lagu-lagu pop, dan game online seperti *Mobile Legends* juga turut memperkenalkan kosakata baru yang kemudian menjadi bahasa gaul. Putri Aisah menyebutkan bahwa beberapa istilah ia dapatkan dari lagu-lagu dan tren *TikTok*. Tiara (18 tahun) sering menggunakan istilah seperti OTW dan *by the way* karena sering muncul dalam tontonan atau percakapan informal.
4. **Identitas, Gaya Hidup, dan Ekspresi Diri:** Remaja menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan kedekatan dengan kelompok sosialnya dan untuk tampil lebih modern. Bahasa gaul dianggap mencerminkan identitas kekinian. Tiara menyatakan bahwa bahasa gaul membuat hubungan sosial terasa lebih "nyambung". Marni (16 tahun) menambahkan bahwa menggunakan bahasa formal bersama teman terasa "kaku" dan tidak nyaman. Beberapa responden juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan kesan bahwa mereka tidak ketinggalan zaman dan lebih percaya diri di lingkungannya.

C. Situasi dan Konteks Penggunaan Bahasa Gaul:

Penggunaan bahasa gaul oleh remaja sangat dipengaruhi oleh situasi dan lawan bicara. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran konteks yang cukup baik dalam berbahasa. Semua remaja menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul dalam situasi informal, terutama saat berbicara dengan teman sebaya. Beberapa juga menggunakan bahasa gaul dengan keluarga atau saudara kandung, tetapi tetap menyesuaikan konteks dan kesopanan. Dalam interaksi formal, seperti berbicara dengan guru atau orang tua, mereka cenderung menghindari bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja memiliki kesadaran situasional terhadap penggunaan bahasa.

1. Situasi Informal: Bahasa gaul paling sering digunakan saat nongkrong atau mengobrol santai dengan teman, chatting di WhatsApp atau Instagram, bermain game online bersama teman, menulis caption atau komentar di media sosial, dan berkomunikasi di kelas saat tidak formal. Wulan (19 tahun) menyatakan, "Kalo sama temen, pasti sering banget pake 'mager', 'gaskeun', 'santuy', gitu. Tapi kalo sama guru, nggak mungkin lah".
2. Situasi Formal: Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menghindari penggunaan bahasa gaul saat berada dalam situasi resmi atau formal (upacara, presentasi sekolah), berkomunikasi dengan guru atau orang tua, dan menulis karya ilmiah atau surat resmi. Mereka menyadari pentingnya menjaga kesopanan dan konteks dalam berbahasa.
3. Kesadaran Kontekstual: Beberapa responden menunjukkan kesadaran dalam memilah penggunaan bahasa. Raihan (19 tahun) mengatakan, "Kalau ngomong sama orang tua ya nggak bisa pake kata 'gaskeun' atau 'santuy'. Nggak sopan". Marni (16 tahun) menambahkan, "Kalau pas acara resmi, ya kita pake bahasa Indonesia yang baku". Kesadaran kontekstual ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul digunakan secara luas, remaja RT 02 tetap mampu membedakan situasi formal dan informal, serta lawan bicara yang tepat

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap remaja RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja bukanlah sekadar fenomena kebahasaan, melainkan merupakan wujud nyata dari dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta pencarian identitas diri yang khas pada masa remaja. Bahasa ini mencerminkan bagaimana remaja menyikapi perubahan sosial dan teknologi yang mereka hadapi. Menurut Putri Anugerah et al. (2022), penggunaan bahasa gaul juga mencerminkan strategi remaja dalam menavigasi perubahan sosial melalui medium dinamika linguistik tingkat mikro.

Remaja di lingkungan RT 02 menggunakan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menggunakannya di media sosial, tetapi juga dalam komunikasi langsung seperti saat berbincang dengan teman, di sekolah, bahkan di lingkungan keluarga. Kosakata seperti anjay, bucin, gas, GG, santuy, dan mager menjadi bagian dari percakapan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari identitas linguistik remaja dan menjadi ciri khas generasi muda yang dinamis. Suminar (2022) menemukan bahwa kosakata gaul remaja terbagi dalam empat kategori utama: akronim, frasa Inggris, singkatan, dan istilah baru, yang mendukung fenomena kosakata sehari-hari seperti anjay dan bucin.

Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi bahasa sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi, keakraban, status sosial, dan bahkan keikutsertaan dalam tren budaya populer. Kata-kata seperti flexing, healing, crush, dan ghosting berasal dari budaya global yang masuk melalui media sosial. Kecepatan penyebaran kosakata ini menunjukkan bagaimana remaja sangat terbuka terhadap perubahan bahasa dan cepat mengadopsi istilah baru yang mereka anggap keren atau relevan. Irawan, Sudika & Hidayat (2020) menyatakan bahwa bentuk kreatif bahasa gaul—misalnya perubahan fonologis atau akronim—mewakili inovasi linguistik remaja yang diperantarai media sosial.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mulai menggunakan bahasa gaul karena terpengaruh teman sebaya. Remaja merasa perlu menggunakan bahasa yang sama dengan kelompoknya agar diterima secara sosial. Bahasa gaul menjadi alat solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antarindividu dalam satu komunitas. Penelitian di SMPN 1 Karimun (2024) menunjukkan bahasa gaul juga meningkatkan rasa percaya diri dan kebersamaan emosional, serta memberi siswa keberanian berkomunikasi dalam kelompoknya.

Hal ini selaras dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan penanda identitas sosial. Ketika remaja menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka, mereka sedang membentuk batasan simbolik antara “kami” dan “mereka”. Bahasa gaul menjadi semacam kode kelompok yang memperjelas posisi sosial, baik secara sengaja maupun tidak. Goziah & Yusuf (2019) dalam konteks media sosial menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul berfungsi sebagai “jembatan komunikasi antar generasi” sekaligus pembeda identitas kelompok secara simbolik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki dampak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal di kalangan remaja. Beberapa responden mengaku lebih nyaman berbicara dengan bahasa gaul karena dianggap lebih santai dan mudah dipahami. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, mengingat siswa dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat mengaburkan kemampuan remaja dalam menulis dan berbicara secara formal. Yuliana (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan berkorelasi negatif dengan kemampuan menulis dan struktur formal bahasa Indonesia di kalangan remaja milenial.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa sesuai konteksnya. Bahasa gaul tidak harus dilarang, tetapi perlu diarahkan agar tidak menggantikan fungsi bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan resmi. Kesadaran berbahasa yang baik harus ditanamkan sejak dini, agar remaja mampu menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Berdasarkan temuan di SMPN 1 Karimun, guru dapat memanfaatkan kosakata gaul untuk menjelaskan materi dengan metode kreatif tanpa mengurangi standar formal.

Dari segi kreativitas, penggunaan bahasa gaul oleh remaja di RT 02 juga menunjukkan tingkat inovasi yang tinggi. Banyak kosakata gaul yang ditemukan merupakan hasil permainan bunyi, pembentukan akronim, hingga peminjaman istilah asing yang dimodifikasi. Ini menunjukkan bahwa remaja merupakan agen aktif dalam menciptakan dan menyebarluaskan ragam bahasa baru. Penelitian di Lombok (2020) mendapati setidaknya tujuh bentuk perubahan linguistik baru dalam komentar bahasa gaul, mencerminkan kreativitas dan dinamika morfologis remaja.

Sebagai contoh, kata santuy yang berasal dari kata “santai”, mengalami perubahan fonologis yang bersifat kreatif, tetapi tetap dapat dipahami oleh penuturnya. Demikian pula dengan kata bucin yang merupakan akronim dari “budak cinta”, dan anjay yang mengalami pelepasan fonetik dari kata “anjing”, namun digunakan dalam konteks yang lebih ringan dan tidak ofensif. Proses-proses linguistik ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari proses evolusi bahasa yang tidak bisa dihindari. Suminar (2022) melaporkan banyak

kosakata gaul termasuk *bucin* yang dibentuk melalui akronim atau pelesapan fonetik, menegaskan sifat inovatif kosakata remaja.

Dengan demikian, bahasa gaul yang digunakan remaja di RT 02 dapat dilihat sebagai representasi dari kebudayaan, gaya hidup, dan perkembangan zaman. Bahasa ini mencerminkan bagaimana remaja menyikapi perubahan sosial dan teknologi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang seimbang antara apresiasi terhadap kreativitas berbahasa remaja, dan upaya pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Artikel WestScience Press* (2023) menekankan pentingnya edukasi bahasa yang mendorong kreativitas sekaligus memberi dasar kuat untuk melestarikan bahasa nasional.

KESIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja RT 02 Simpang Tiga, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, bukan sekadar tren kebahasaan, melainkan cerminan dinamika sosial, pengaruh teknologi, dan pencarian identitas diri. Kosakata gaul yang mereka gunakan sangat beragam, dipopulerkan oleh media sosial dan lingkungan pergaulan, serta berfungsi sebagai sarana ekspresi dan penguat kedekatan sosial. Meskipun bahasa gaul menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi, penggunaannya yang dominan berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia formal remaja. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menanamkan kesadaran berbahasa sesuai konteks, tanpa harus melarang bahasa gaul itu sendiri. Bahasa gaul merepresentasikan budaya dan gaya hidup remaja dalam menyikapi perubahan zaman. Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara mengapresiasi inovasi berbahasa remaja dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., Mahfud, M., & Nurfadillah, I. (2022). Variasi fonologi bahasa gaul Jaksel di media sosial Twitter. *Pena Literasi*, 6(1), 47–56. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/17500/0
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617-1623.
- Goziyah, T., & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Prosiding Semiba*.
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram Di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70-75.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 54–62.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in educational research*, 16(2), 193-205.

- Maulani, S. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 171-178.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42-53.
- Putri Anugerah, R. S., Suhaimy, A. R., & Wardhana, N. R. F. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Perspektif Kalangan Remaja. *Prosiding SALINGA: Seminar Linguistik dan Sastra*.
- Putri, L. D. (2019). "Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 34-49.
- Putri, W. Y., & Nelfira, R. (2021). Bahasa gaul remaja Kota Padang berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari bidang sosiolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 8(1), 89-97. Retrieved from [https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/7194] (https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/7194)
- Rahmatika, A., & Kodir, A. (2024). Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2819-2840.
- SMPN 1 Karimun. (2024). Analisis Bahasa Gaul yang Digunakan Siswa di Lingkungan Pembelajaran. Balai Bahasa Provinsi Kepulauan Riau.
- Sulastri, R. (2018). Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. **Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 1-10. Retrieved from https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/6489
- Suminar, R. P. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Intekom*, 14(1), 18-25.
- Triafida, R., Nurliana, & Fitria, T. N. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa gaul pada media sosial X yang mempengaruhi gaya bahasa Gen-Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2), 101-112. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12017
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A 'missing' family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 085201. WestScience Press. (2023). Dampak dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul: Sisi Positif dan Negatif. *Jurnal JPWS: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Sosial*, 5(1), 44-52.
- Wulandari, A., Hidayat, D. N., & Maryani, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5 (2), 112-122. Retrieved from [https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/4969/] (https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/4969/)
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 5(3), 145-151.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 2 (Juli, 2025), hal: 343-354

Informasi Artikel: Diterima: 22-06-2025 Revisi: 05-07-2025 Disetujui: 18-07-2025

Zein, N. S., & Wagiati, S. (2018). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (2), 135–144. Retrieved from https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18301